BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Berikut beberapa karya *podcast* yang bisa dijadikan referensi dalam pembuatan *podcast Coba Dengar*.

1. *Makna Talks*

Gambar 2.1 Logo *Makna Talks*

Makna Talks salah satu *podcast* pertama di Indonesia. *Makna Talks* merupakan sebuah *podcast* yang diinisiasi oleh Ilyas Lawrence. Sejak dahulu ia bercita-cita menjadi penyiar radio hingga suatu hari ia memiliki ide untuk membuat siaran radio tanpa lagu. Akhirnya ia melanjutkan kesepakatan dengan perusahaan Makna untuk membuat *podcast* yang bernama Makna Talk. Diunggah pertama kali pada 2017 di platform *Soundcloud*, *Makna Talks* berkembang dan akhirnya pada 2019

podcast tersebut diunggah di platform Spotify dengan beragam segmen setiap minggunya.

Topik-topik yang diangkat dalam *podcast* ini seputar *self branding*, karier, seni, dan cerita hidup dari berbagai tokoh. *Makna Talks* dengan slogan *We Talk You Listen* mampu menyajikan pembahasan berbagai topik dengan dukungan fakta serta wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang kredibel. Kemampuan *host* dalam membawakan *podcast* ini juga patut dijadikan referensi karena ia mampu membawakan *podcast* yang berdurasi rata-rata 40-60 menit dengan menarik dan edukatif. Kemampuan Ilyas dalam berinteraksi dengan narasumber membuat *podcast* ini bisa mengalir dengan baik. Gaya bicara yang santai dan juga diselipi humor membuat pendengar bisa menikmati wawancara tersebut layaknya perbincangan dua orang yang sudah saling mengenal.

Kemampuan dalam penguasaan materi serta gaya bicara yang santai, tetapi tetap menarik menjadi referensi bagi penulis untuk membuat proyek *podcast Coba Dengar*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap *Podcast Makna Talks*, kemampuan dalam penguasaan materi bisa didapatkan dari riset yang mendalam terhadap isu atau topik yang akan dibicarakan. Selain itu, pembawaan dan gaya bahasa yang santai serta diselipi humor bisa menjadi daya tarik dan tips untuk membawakan topik atau isu yang sedikit serius agar pendengar dapat lebih menikmati.

2. *Utarakan Saja*

Gambar 2.2 Logo *Utarakan Saja*

Podcast Utarakan Saja adalah program *podcast* yang diproduksi oleh organisasi Ubah Stigma. Ubah Stigma adalah organisasi non profit yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terkait kesehatan mental. Fokus utama organisasi dan *podcast* ini adalah membahas segala hal terkait kesehatan mental dari berbagai perspektif. Topik yang dipilih berdasarkan pemahaman psikologi, peristiwa yang terjadi saat ini, budaya populer, dan kisah sosok-sosok yang ingin didengar.

Terhitung hingga 20 Mei 2021 *podcast Utarakan Saja* sudah memiliki 32 episode, dengan durasi sekitar 20-60 menit. Dibawakan oleh dua Host atau *podcaster* , yaitu Esta dan Shavira. Setiap episodenya membahas hal-hal seputar kesehatan mental dengan tujuan agar isu tersebut bisa dibicarakan secara normal dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menjadikan *podcast* ini sebagai referensi karena topik pembahasan yang kurang lebih sama. Penulis ingin mempelajari bagaimana membawakan sebuah topik

yang sensitif, tapi dapat dikemas dengan menarik.

Namun, salah satu kekurangan dalam *podcast* ini adalah dalam hal audio. Kualitas audio dalam *podcast Utarakan Saja* ini masih terbilang kurang baik. Secara spesifik, kualitas audio kurang baik yang dimaksud penulis adalah masih terdengarnya *noise* atau gangguan saat *podcast* didengarkan. Terdapat suara bising saat *podcaster* berbincang dengan narasumber. Hal tersebut tidak hanya terjadi di salah satu episode, tetapi hampir di semua episode *Podcast Utarakan Saja*. Hal itu menjadi masukan bagi penulis untuk memperhatikan kualitas audio saat rekaman program *podcast Coba Dengar*.

3. *Asumsi Bersuara*

Gambar 2.3 Logo *Asumsi Bersuara*

Asumsi Bersuara merupakan program *podcast* yang diproduksi oleh media *Asumsi.co*. Media *Asumsi.co* lebih dulu muncul dengan pembahasan seputar politik, *current affairs*, dan kultur pop. Tidak berbeda dengan media digitalnya, *Podcast Asumsi Bersuara* ini juga membahas topik yang sama.

Podcast ini mulai diunggah di Spotify pada 2019. Pada episode pertama, Pangeran Siahaan dan Imam Sjafei sebagai founder dari *Asumsi.co* menjadi *podcaster*. Namun, di episode berikutnya *Podcast Asumsi Bersuara* ini dibawakan oleh Rayestu.

Meskipun terbilang baru, terhitung sampai *podcast* ini sudah memiliki kurang lebih 127 episode. Salah satu kelebihan *Asumsi Bersuara* terletak pada topik dan isu yang diangkat. *Podcast* ini selalu mencoba mengangkat isu atau permasalahan yang ada di masyarakat, kemudian menyajikannya dengan sudut pandang lain. Hal itu dilakukan dengan mengundang narasumber-narasumber yang kredibel dan berkualitas. Gaya bicara dalam *podcast* ini juga terbilang santai, meskipun membahas isu yang berat, seperti politik, hukum, dan lain-lain. Salah satu tujuan utama *podcast* ini adalah tidak hanya sebagai media informatif, tetapi juga *podcast* ini mencoba membagikan perspektif atau pandangan baru terhadap suatu isu.

Asumsi Bersuara dipilih sebagai referensi karena *podcast* ini mengandung nilai-nilai berita dan juga karakteristik jurnalistik. Cara *podcast* ini menyajikan fakta dan membuka pandangan baru di masyarakat menjadi contoh bagi penulis untuk memproduksi program *podcast*.

4. *KBR Sore*

Gambar 2.4 Logo *KBR Sore*

KBR Sore merupakan salah satu program *podcast* berbasis jurnalistik unggulan produksi KBR Prime. Program ini telah mengudara di Spotify sejak Maret 2019. Selain mengudara di platform digital *podcast*, program *KBR Sore* ini juga mengudara di 200 radio jaringan KBR seluruh Indonesia. Program *KBR Sore* menyajikan pembahasan mengenai berita dan informasi terkini melalui berbagai perspektif.

Program *podcast* ini diunggah setiap hari di sore hari dengan rata-rata durasi selama 30 menit. Program unggulan KBR Prime ini menyajikan informasi dengan format yang serupa dengan berita radio. Pembahasan topik diawali dengan pembacaan narasi berita kemudian dipadukan dengan wawancara narasumber.

Melalui *KBR Sore*, penulis mempelajari penyampaian materi dan penulisan naskah yang padat, jelas, dan mudah dimengerti. Pembahasan diawali dengan kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi, kemudian

dikaitkan dengan topik yang akan dibahas sehingga pendengar lebih memahami dan merasa terhubung dengan topik yang akan dibahas.

Selain itu, kelebihan dari *podcast* ini terletak pada pengemasan informasi yang erat dengan kaidah jurnalistik. Hal tersebut ditunjukan dengan penyampaian informasi dan data yang sesuai dengan fakta. Pemilihan narasumber juga sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Narasumber yang diwawancarai merupakan pakar dan sosok yang kredibel untuk membicarakan topik tersebut.

Namun, terdapat kekurangan dari program *podcast KBR Sore* yakni gaya bahasa dan pengemasan yang masih terbilang kaku. Penulis mempertimbangkan target pendengar pada *podcast Coba Dengar* yang merupakan remaja dan anak muda sehingga dalam penulisan naskah dan produksi akan menggunakan bahasa yang lebih santai dan menarik bagi kalangan muda.

5. *Podcast Opini.id*

Gambar 2.5 Logo *Podcast Opini.id*

Opini.id, salah satu *podcast* yang didirikan oleh media digital dengan nama yang sama. *Podcast* ini membahas isu-isu terkini dengan penyajian yang beragam. Terdapat beragam segmen dan acara pada *podcast Opini.id* di antaranya Opini Short Story, Opini Wow, Fakta, Mr. Kece, Speak Up, dan Begini Ceritanya. Konten-konten tersebut tidak hanya diunggah di Spotify tetapi juga di Youtube yang dilengkapi dengan visual. Salah satu acara yang menjadi referensi penulis dalam pembuatan program *podcast Coba Dengar* ini adalah program Begini Ceritanya. Acara Begini Ceritanya menyajikan satu host bernama Ryan Adriandi yang membahas topik-topik terkini dan cenderung jarang diperbincangkan di masyarakat. Selain itu, acara ini juga menjawab penasaran khalayak mengenai suatu topik tertentu.

Beberapa contoh judul yakni Kenapa Pijat Bikin Enak? Napak Tilas Video Game, Emang Enak Nikah Muda, dan masih banyak lagi. Melalui acara tersebut, penulis mempelajari teknik penulisan naskah narasi dan pemaparan data yang dilakukan oleh Ryan Adriandi sebagai *host*. Dalam menceritakan dan membacakan narasi, Ryan menyajikannya dengan runtut dan mengombinasikannya dengan komedi ringan yang mampu membuat khalayak terhibur di tengah pembahasan dan pemaparan data. Selain itu, tambahan *sound effect* yang dapat menunjang suasana membuat acara ini menjadi lebih hidup dan menarik.

Tabel 2.1 Referensi Karya Sejenis

Nama	Informasi Dasar	Topik	Kelebihan	Referensi
Makna Talks	• Didirikan oleh Ilyas Lawrence • Dimulai tahun 2017 di *soundcloud* • Tahun 2019 mulai upload di Spotify • Upload setiap minggu • Durasi 40-60 menit • Slogan: *We Talk You Listen*	• Self branding • Karier • Seni • Cerita hidup sosok	• Kualitas audio yang bagus • Pembawaan host yang menarik dan edukatif • Teknik wawancara yang baik	Menjadikan teknik pembawaan *Podcast* khususnya dalam wawancara sebagai referensi penulis dalam membuat *Podcast*.
Utarakan Saja by Ubah Stigma	• *Podcast* yang diproduksi oleh organisasi bernama "Ubah Stigma"	• Membahas kesehatan mental dari berbagai perspektif	• Mencoba mengangkat isu yang sensitif, khususnya mengenai kesehatan mental tapi dikemas	• *Podcast* ini dijadikan referensi karena topik pembahasan yang cukup sensitif

	• Ubah stigma adalah organisasi non-profit yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan mental. • Memiliki tujuan untuk menormalkan kesehatan mental sebagai topik pembicaraan sehari-hari. • Sudah ada 16 episode • Durasi 20-60 menit • Host nya adalah Esta dan Shavira		dengan menarik. • Topik yang diangkat berdasarkan pemahaman psikologi, peristiwa yang terjadi saat ini, budaya populer, dan mereka yang ingin didengar. • Merupakan salah satu bentuk jurnalisme karena melakukan riset dan wawancara. serta mengangkat isu kesehatan mental yang penting bagi masyarakat	mengenai psikologi • Kekurangan dalam hal kualitas audio menjadi catatan bagi penulis untuk memperhatikan kualitas audio saat produksi

Asumsi Bersuara	• Salah satu bentuk produk media baru yakni Asumsi • Mulai hadir di Spotify sejak tahun 2019 • Memiliki total hampir 90 episode • Host: Rayestu	• Mengangkat isu-isu secara up to date • Berfokus pada topik seputar Politik, *Current Affairs*, dan Kultur Pop	• Menyajikan topik bahasan serius seperti politik dengan pembawaan yang santai khas anak muda • Selalu menyajikan konten yang informatif, tetapi juga menghibur, dan membuka pandangan terbaru atas suatu isu • Pemilihan narasumber yang kredibel sesuai dengan topik bahasan • *Podcast* ini jelas masuk ke dalam produk jurnalisme	• Menjadi referensi dalam hal riset dan pemaparan data dalam *Podcast*. • Kemampuan membawakan *Podcast* terkait isu yang penting, tetapi mampu disajikan dengan menarik. • Teknik wawancara yang baik.

			dikarenakan beberapa aspek dalam *Podcast* yang dihasilkan yakni pemantau kekuasaan, membuat hal penting menjadi menarik dan relevan. Hal tersebut dilakukan melalui penyajian *Podcast* yang santai, tetapi tetap informative. Yang terakhir adalah verifikasi, yang selalu dilakukan oleh *podcaster* terhadap narasumbernya.	

KBR Sore	• *Podcast* berbasi jurnalistik produksi KBR Prime. • Berdurasi 30 menit diunggah di Spotify setiap sore. • Membahas isu-isu terkini dengan berbagai perspektif.	• Mengangkat berbagai isu-isu terkini yang terjadi di masyarakat melalui berbagai perspektif	• Menyajikan isu-isu terkini dilengkapi dengan data dan fakta serta wawancara dengan narasumber yang kredibel. • Penyampaian dan pembahasan informasi yang padat, jelas, dan mudah dimengerti.	• Sebagai referensi Program *Podcast* jurnalistik yang menarik. • Mengangkat berbagai isu dan tetap menyajikan fakta

Opini.id	• Mulai hadir sejak 2019	• *Opini.id* adalah media digital yang menyajikan berbagai berita dengan fokus utama pada isu sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan gaya hidup. • *Opini.id* memiliki kanal Youtube dan Spotify dengan nama yang sama yakni *Opini.id* • *Opini.id* mulai mengudara di Spotify pada November 2018.	• Menyajikan dan membahas isu terkini dengan fokus pembahasan pada topik sosial, politik, ekonomi, teknologi, dan gaya hidup.	• Salah satu konten yang menjadi referensi penulis adalah Begini Ceritanya. • Menjadi referensi dalam penulisan naskah dan penyampaian cerita.

Sumber: Olahan Penulis

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *Podcast*

Salah satu media baru yang juga berbasis audio adalah *podcast*. Berbeda dengan radio, *podcast* memberikan kebebasan bagi khalayak untuk menentukan sendiri informasi atau topik apa yang ingin didengar. *Podcast* sebagai media digital baru memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan media berbasis audio lainnya. Berikut karakteristik *podcast* menurut BBC dalam (*Podcast*ing: What do i need to know?, n.d.), yaitu

1. *Informality*

   Gaya pembawaan dan bahasa dalam *podcast* biasanya tidak formal. Dalam siaran *podcast* pembicaraan biasanya bersifat spontan dan tidak terpatok pada naskah.

2. *Personal*

   Hampir serupa dengan radio, *podcast* bersifat personal. Pendengar dapat merasakan kedekatan dengan penyiar.

3. *Community of Creators*

   Podcast menjadi wadah bagi *creator* untuk berkarya. *Podcast* membentuk komunitas baru bagi para pendengar dan *creator*.

4. *Effortless Stimulation*

   Podcast menjadi media yang memberikan keleluasaan bagi *creator* untuk mengungkapkan ide, topik, dan gagasan yang dimiliki. *Podcast* juga menjadi media berbasis audio yang memberikan konten *storytelling* yang baik.

Sebuah *podcast* memiliki format yang beragam. Berikut tipe-tipe atau format *podcast* menurut Hendra (2020, para. 2), yaitu

1. *Story Telling*

   Serupa dengan drama radio. *Podcast* dengan format ini bersifat fiksi dan menggunakan naskah untuk menulis cerita yang akan disampaikan.

2. *Talk show*

   Format *podcast* ini serupa dengan *talk show* pada TV dan radio. Menyajikan *host* dan narasumber yang membahas suatu topik yang hangat dan dianggap penting.

3. *Interview*

   Podcast jenis ini sekilas mirip dengan format *talk show*. Perbedaan antara *talk show* dan interview terletak pada jenis pertanyaan dan kemasan yang ditampilkan. *Talk show* mengutamakan dua hal yakni perbincangan dan hiburan, sedangkan interview lebih serius dan fokus pada tanya jawab dengan narasumber.

4. *Solo Podcast*

   Podcast dengan format ini menampilkan seorang *podcaster* tunggal yang bermonolog, bercerita tentang suatu peristiwa, atau membagikan pendapat atau opini pribadinya mengenai suatu isu atau peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan sumber di atas, penulis dan tim memutuskan bahwa *podcast Coba Dengar* berformat *talk show.* Selain berdasarkan penjelasan di atas, salah

satu alasan mengapa penulis memutuskan untuk memproduksi program *podcast* dengan format *talk show* adalah karena keputusan penulis dan tim yang ingin menambahkan variasi *vox pop* dan games di beberapa episode *podcast Coba Dengar*.

2.2.2 *Talk show*

Setelah mengetahui dan memilih *talk show* sebagai format program *podcast Coba Dengar*, dalam prosesnya penulis mengacu pada teori *talk show* pada program TV dan radio.

Penulis menggunakan teori terkait *talk show* pada program radio dan TV. Ilie (2005) dalam bukunya yang berjudul *Encyclopedia of Language and Linguistics Second Edition* menjelaskan bahwa tidak mudah mendefinisikan *talk show*. *Talk show* mewakili banyak hal dalam karakteristik media seperti debat, permainan, wawancara, kuis, dan sketsa komedi.

Namun, *talk show* secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian acara yang memiliki format, kerangka waktu, pengaturan, dan tujuan tertentu. Dalam sebuah *talk show* juga menyertakan profil acara, isu atau agenda yang akan dibahas, profil narasumber, serta kaitannya dengan topik yang akan dibahas. Berikut karakteristik *talk show* menurut Ilie (2005, p. 490, para. 2):

a) Sebagian besar *talk show* menghadirkan tamu atau narasumber dan berfokus dengan pertukaran gagasan di antara pembawa acara dan narasumber.

b) Pembawa acara biasanya tokoh media. Ia bertugas untuk memantau, membimbing, merangsang, memfasilitasi peran dan kontribusi peserta

narasumber dalam diskusi.

c) Setiap episode program berfokus membahas isu dengan topik tertentu. Dalam pembahasannya biasanya menimbulkan konfrontasi dan perdebatan di dalamnya.

d) Program *talk show* tidak membutuhkan dana yang besar dalam produksinya.

e) Program tidak hanya direkam secara langsung tetapi juga direkam terlebih dahulu.

Dalam pembuatan program *podcast Coba Dengar*, penulis melakukan *talk show* dengan tujuan menggali informasi dari psikolog dan korban pelecehan seksual.

2.2.3 *Vox pop*

Selain itu, sesuai dengan tujuan penulis dan tim yang ingin memproduksi program *podcast* yang berbeda dari program *podcast* kebanyakan, *podcast Coba Dengar* khususnya pada "Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita" akan menyajikan wawancara narasumber yang dipadukan dengan *vox pop*.

Vox pop yang akan diproduksi bertujuan untuk mendapatkan opini atau pendapat dari khalayak terkait isu yang akan dibahas. Opini dan pendapat yang didapatkan nanti dijadikan sebagai bahan pendukung dalam pembahasan isu bersama pakar. *Vox pop* menurut Siahaan (2015, p. 194, para. 3) adalah suatu kegiatan di mana jurnalis bertanya kepada beberapa orang terkait isu atau topik tertentu dengan pertanyaan yang sama, mengumpulkan jawaban tersebut, dan menyatukannya dalam satu kesatuan.

Vox pop ditujukan untuk mendapatkan reaksi dan pandangan singkat khalayak terhadap suatu isu. Dalam penyajiannya, *vox pop* tidak berdiri sendiri karena selalu dikombinasikan dengan wawancara, diskusi studio, atau laporan (Siahaan, 2015, p. 194, para. 4). Dalam program radio, *vox pop* digunakan sebagai instrumen untuk menyampaikan opini atau pendapat publik dan juga membuat program lebih menarik, menghibur, dan kredibel.

Menurut Siahaan (2015, p. 195, para. 2) terdapat dua poin penting dalam memproduksi *vox pop* dalam program radio. Poin pertama adalah tanyakan pertanyaan yang sama secara terus-menerus dan pastikan pertanyaan tersebut singkat dan jelas. Kemudian poin kedua adalah jangan pernah memberikan pertanyaan tertutup yang hanya bisa dijawab ya dan tidak.

2.2.4 Nilai Berita

Produk jurnalistik menurut Romli (2018) adalah suatu karya yang dikemas dalam bentuk tulisan, video, foto, audio, dan inforgrafis yang berisikan berbagai nilai berita. Berdasarkan buku *Jurnalisme Online* (Wendratama, 2017, p. 44, para. 5) terdapat delapan nilai berita, yaitu

1. Kebaruan

   Semua informasi dan fakta yang disajikan harus baru dan belum diketahui khalayak. Namun, kebaruan tersebut bersifat relatif dan bergantung pada kedalaman dan sifat berita. *Hard news* memiliki tuntutan kebaruan yang lebih tinggi dibandingkan *soft news* atau *feature.*

2. Pengaruh

Suatu berita atau informasi akan memiliki nilai lebih apabila memiliki dampak dan pengaruh yang besar terhadap banyak orang, khususnya target audiens dari berita tersebut.

3. Relevansi

   Suatu peristiwa atau kejadian yang memiliki relevansi dengan kehidupan atau minat khalayak dapat bernilai berita. Jika suatu kejadian memiliki relevansi dengan khalayak maka peristiwa tersebut akan menjadi menarik bagi khalayak.

4. Konflik

   Konflik menjadi salah satu nilai berita yang menarik minat khalayak. Perbedaan pendapat, adu argumentasi, pertentangan bahkan peristiwa sederhana yang memuat konflik antar individu akan menarik minat khalayak. Kemampuan jurnalis dalam menyajikan informasi yang berimbang akan diuji.

5. Popularitas

   Khalayak akan lebih tertarik dengan informasi atau peristiwa yang menyangkut orang terkenal dibandingkan masyarakat biasa. Sebuah peristiwa akan memiliki nilai berita jika terkait dengan orang terkenal mulai dari politikus, atlet, selebriti, dan lain-lain.

6. Emosi

   Emosi merupakan salah satu bentuk nilai berita. Cerita atau peristiwa tertentu yang dapat membangkitkan emosional khalayak seperti senang, sedih, terharu, simpati, bangga, prihatin, dan marah. Aspek

emosional ini sangat kuat dan berguna untuk menarik khalayak.

7. Ketidakwajaran

   Nilai berita ini mengacu pada hal-hal atau peristiwa yang berada di luar nalar atau situasi normal. Ketidakwajaran umumnya memuat aspek kejutan dan skandal. Kedua aspek tersebut menjadi daya tarik yang besar bagi khalayak.

8. Kedekatan Jarak

   Kedekatan jarak ini mengacu pada lokasi keberadaan topik atau target pemberitaan. Secara umum khalayak akan lebih tertarik dengan berita yang terjadi di kota, provinsi, dan negaranya sendiri karena memiliki kedekatan dan dampak yang lebih besar.

Berdasarkan nilai-nilai berita tersebut, *podcast Coba Dengar* tergolong dalam produk jurnalistik karena mengandung beberapa nilai berita di antaranya relevansi, ketidakwajaran, dan konflik.

2.2.5 Parafilia (Penyimpangan Seksual)

Sesuai dengan judul dan topik yang akan dibahas pada salah satu topik *podcast Coba Dengar* yakni "Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita". Penulis perlu memahami penjelasan dan ragam penyimpangan seksual. Parafilia menurut buku DSM *(Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders)* edisi ke 5 dalam (Maulanski, 2018, para. 7) adalah suatu kelainan pada manusia ketika seseorang merasa terangsang saat berfantasi dan berperilaku seksual yang tidak biasa. Terdapat enam jenis parafilia, yaitu

a. *Fetishisme* (*Fetish*)

Seksual *fetish* adalah suatu keadaan di mana seseorang mendapatkan rangsangan dan kepuasan dari objek yang tidak biasa. Pengidap *Fetishme* dapat terangsang terhadap benda mati atau pun organ tubuh yang tidak biasa. Contohnya, celana dalam, seragam sekolah, dan lain-lain. Sedangkan pada anggota tubuh, contohnya kaki, mata, ketiak, dan lain-lain. Salah satu contoh kasus kelainan *fetish* yang baru-baru ini terjadi adalah kasus seorang mahasiswa bernama Gilang yang meminta banyak orang untuk membungkus diri dengan kain jarik. Selain itu, ada juga kasus yang beredar di Twitter tentang seorang mahasiswa yang meminta foto kaki dari beberapa orang, yang mayoritasnya adalah perempuan. Kedua kasus tersebut cukup banyak dibahas dan dikatakan sebagai salah satu kelainan *fetish*.

b. *Transvestisisme Fetishtik*

Kelainan ini menyebabkan seseorang memiliki kesukaan dan kepuasan saat berpakaian lawan jenis. Saat mengenakan pakaian lawan jenis, mereka merasakan peningkatan hasrat seksual. Salah satu contoh kasus penyimpangan seksual jenis ini adalah kasus yang melibatkan mantan Komandan Militer Kanada bernama Kolonel Russell Williams. Berdasarkan berita di *Kompas.com* (Kompas, 2010), ia ditangkap atas kasus pembunuhan, dan pemerkosaan. Tidak hanya itu ternyata ada hal yang janggal, yaitu Russell William terbukti beberapa kali menyusup ke rumah orang asing untuk mencuri pakaian dalam

wanita untuk dikenakan dan diabadikan dalam foto.

c. Eksibisionisme

Suatu penyimpangan seksual ketika seseorang memiliki fantasi, keinginan untuk mendapatkan kepuasan saat memperlihatkan alat vitalnya kepada orang lain. Gangguan ini bisa disebabkan oleh kepribadian antisosial, penyalahgunaan alkohol, dan pengalaman pelecehan seksual.

d. Voyeurisme

Voyeurisme adalah penyimpangan seksual yang terjadi saat seseorang merasakan rangsangan dan kepuasan saat mengintip orang lain. Biasanya targetnya adalah seseorang yang sedang tidak berpakaian, mandi, dan beraktivitas seksual. George Thomas menjadi salah satu orang dengan kasus Voyeurisme. Berdasarkan artikel di *Liputan6.com* (Lumbantobing, 2016, para. 11) pada 2015, Thomas terbukti telah merekam lebih dari 3.500 orang secara diam-diam. Mayoritas adalah anak-anak dan bayi. Hal itu sudah dilakukan sejak 2009 dan alasan melakukannya adalah untuk memuaskan hasrat seksualnya.

e. Pedofilia

Istilah ini sudah sering kita dengar. Pedofilia adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki keinginan untuk berhubungan seks dengan anak di bawah umur.

f. Sadomasokisme

Sadomasokisme adalah suatu tindakan memberi dan menerima rasa

sakit sebagai pemuas hasrat seksual. Hal ini bisa terjadi pada diri sendiri maupun bersama orang lain. Sigmund Freud dalam Maulanski (2018, para. 21) menjelaskan bahwa Sadomasokisme dapat berakar pada perkembangan psikologis di masa kecil. Untuk sebagian orang, tindakan sadis dilakukan sebagai cara untuk memperoleh kekuasaan dan kontrol atas diri orang lain.

2.2.6 Tahapan Pembuatan *Podcast*

Alur produksi sebuah program *podcast* memiliki kesamaan dengan produksi program TV dan radio. Situs web *The Podcast Production Company* membagi tahapan produksi *podcast* menjadi tiga tahap, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut tahapan produksi program *podcast* menurut *The Podcast Production Company* (2018a)

a. Praproduksi

1) Riset

Tahapan awal dalam praproduksi adalah riset. The *Podcast* production dalam situs nya menjelaskan bahwa riset bergantung pada jenis program *podcast* yang akan dibuat. Riset utama yang wajib dilakukan yakni riset tema atau topik *podcast* (Producing a *Podcast* Bagian 1: Pre Production, 2018, para. 2). Dalam melakukan riset tema dan topik *podcast*, penulis berpegang pada teori riset pendahuluan liputan menurut Wendratama (2017). Langkah pertama riset topik dan tema adalah mencari berita-berita terkait topik atau isu yang akan dibahas (Wendratama, 2017, p. 101, para. 2). Hal yang

dapat dilakukan selanjutnya adalah membaca artikel terkait topik, mencari berbagai fakta dan data, dan menentukan fokus cerita (Wendratama, 2017, p. 102, para. 1).

Setelah melakukan riset topik dan tema, penulis melakukan riset terkait program *podcast* serupa. Program *podcast* serupa ini digunakan sebagai contoh dan masukan bagi penulis agar dapat memproduksi program *podcast* yang lebih baik. Lima program *podcast* yang penulis pilih adalah *Makna Talks*, *Utarakan Saja*, *Asumsi Bersuara*, *KBR Sore*, dan *Opini.id*.

Selain kedua hal tersebut, Dalam proses praproduksi program *podcast Coba Dengar*, penulis juga melakukan riset terkait durasi ideal *podcast*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dailysocial dan *JakPat Mobile Survey Platform* (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018, p. 6) durasi ideal untuk satu episode *podcast* menurut masyarakat Indonesia adalah 10-20 menit dengan persentase 37,21%. Diikuti dengan 20-30 menit sebanyak 31.54% dan lebih dari 30 menit sebesar 19,81%. Menurut Prasuti (2019, para. 7) durasi *podcast* yang ideal berkisar 30-60 menit. Menurutnya durasi tersebut cukup membantu pendengar untuk memahami isi dari topik pembicaraan. Berbeda dengan itu, menurut Buzzsprout tidak ada patokan berapa durasi yang baik dalam *podcast*. Setiap *podcast* memiliki durasi yang berbeda beda. Contohnya The Daily yang berdurasi 30 menit, Accidental Tech

Podcast yang berdurasi rata-rata dua jam. Pada intinya durasi *podcast* bergantung pada kebutuhan. Jika memang isu atau topik yang dibawakan cukup dalam satu durasi tertentu maka tidak ada masalah. Jika konten yang dihasilkan berkualitas dan menarik, sepanjang apapun durasinya tidak akan menurunkan minat pendengar.

Berdasarkan hasil riset tersebut, penulis dan tim memutuskan untuk memproduksi *podcast* dengan durasi 60 menit yang dibagi menjadi dua episode dengan durasi masing-masing 30 menit.

Riset selanjutnya yakni platform yang akan digunakan untuk mengunggah *podcast*. Penulis dan tim memutuskan untuk mengunggah *podcast Coba Dengar* ke platform Spotify. Keputusan tersebut diambil berdasarkan survei Dailysocial yang menjelaskan bahwa Spotify adalah aplikasi favorit dalam mendengarkan *Podcast* (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018, p. 4). Spotify berada di urutan pertama dengan persentase sebesar 52,02%, diikuti dengan Soundcloud sebesar 46,25%, dan yang ketiga adalah Google Podcast sebesar 41,25%.

Riset terkait jadwal unggah dalam produksi *podcast* sangat penting. Hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah pendengar. Jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal dibutuhkan ketepatan dan konsistensi dalam mengunggah episode *podcast*. Berdasarkan survei yang dilakukan DailySocial (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018, p. 6) sebanyak 32,50% khalayak

mendengarkan *podcast* di atas jam sembilan malam. Selanjutnya, sebanyak 27,02% khalayak mendengarkan *podcast* dalam rentang waktu pukul 5-9 sore. Sisanya sebanyak 22,69% pada pukul 12–3 sore dan terakhir sebanyak 17,79% pada pukul 6-10 pagi. Dengan mempertimbangkan topik pembahasan serta survei di atas, penulis dan tim memutuskan untuk mengunggah episode *podcast* pada pukul 20.00 WIB.

Dalam sebuah program *podcast* terdapat beberapa *job desk* atau jabatan, salah satunya yakni produser dan *podcaster*. Berdasarkan riset dan diskusi dengan tim, penulis memutuskan untuk bertanggung jawab sebagai produser dan *podcaster* dalam program *podcast Coba Dengar*. Penulis akan bertanggung jawab sebagai produser sekaligus *podcaster* pada judul "Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita".

Produser adalah orang yang bertanggung jawab dalam hal mengatur segala hal dalam produksi *podcast* mulai dari pemilihan topik, menyusun *script*, rekaman, editing, dan hal-hal di balik layar (Podcast Engineers, n.d, para. 4). Di dalam situs web tersebut juga dijelaskan empat peran dan tanggung jawab utama produser *podcast*, yaitu

a) Mengawasi Produksi

   Salah satu tugas dan tanggung jawab produser adalah mengawasi produksi *podcast*. Produser harus memiliki

pengetahuan yang tinggi terkait program *podcast*. Selain itu, produser juga harus mampu memberikan ide-ide menarik untuk dijadikan topik bahasan dalam episode *podcast*.

b) Riset Narasumber dan Penjadwalan

Produser memegang peranan penting dalam mencari narasumber yang menarik, kredibel, dan sesuai dengan topik bahasan episode *podcast*. Tidak hanya mencari narasumber, tetapi produser juga berperan untuk mengatur jadwal terkait dengan narasumber.

c) Memberikan arahan dan editing

Tanggung jawab utama seorang produser berada pada aspek produksi. Produser bertanggung jawab mulai dari perekaman, pengeditan, dan publikasi. Produser memegang peranan penting untuk menyajikan program *podcast* yang menarik.

d) Pemimpin Tim

Peran terakhir produser adalah memberikan dukungan kepada seluruh tim produksi dan penyiar dalam produksi. Produser harus mampu memimpin tim agar dapat bekerja dengan optimal sehingga produksi bisa berjalan dengan baik.

Sebagai *podcaster*, penulis mengacu pada teori-teori menurut

Hyde (2004) dalam (Wattie, 2017, pp. 4-6). terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh penyiar. Beberapa kompetensi tersebut adalah

a) Penyiar harus mampu menginterpretasikan naskah

   Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh penyiar adalah memahami arti, ide, dan pesan dari naskah siaran. Dengan memahami maksud dari naskah siaran, penyiar dapat mengomunikasikan isi dan pesan dari naskah dengan baik.

b) Penyiar harus mampu menganalisis tanda baca yang digunakan dalam naskah

   Dalam suatu naskah siaran selalu ada tanda baca. Penyiar yang baik harus mampu menganalisis setiap tanda baca tersebut serta menulis ulang dalam versi dan karakternya masing-masing.

c) Penyiar harus mampu memberi tanda pada bagian-bagian yang penting

   Untuk memudahkan, penyiar bisa mengganti tanda baca seperti titik (.) dan koma (,) dengan tanda lain yang lebih mudah dilihat. Tanda titik (.) bisa diganti dengan tanda dua garis miring (//), sedangkan tanda baca koma (,) dapat diganti dengan tanda satu garis miring (/).

d) Penyiar harus melakukan verifikasi arti dan cara

penyebutan setiap kata

Sebelum siaran penyiar diharuskan sudah memahami arti serta cara penyebutan setiap kata di dalam naskah siaran.

e) Penyiar harus membaca skrip sebelum menyiarkan

Penyiar diharuskan sudah membaca naskah sebelum siaran. Hal ini agar penyiar sudah familiar dengan kalimat yang akan diucapkan saat siaran

f) Penyiar harus mampu menyampaikan daya tarik dari materi yang dibacakan

Seorang penyiar harus mampu membuat suatu topik atau materi terdengar menarik. Hal tersebut dapat dilakukan apabila penyiar sudah membaca, serta melakukan riset terhadap topik atau tema yang akan dibawakan. Dengan menguasai materi, penyiar dapat menyampaikan isi dari materi dengan baik dan menarik.

g) Penyiar harus mampu "berbicara" dengan pendengar

Walaupun setiap penyiar pasti menggunakan naskah sebagai alat bantu, tapi alangkah baiknya penyiar tidak menyampaikan informasi seperti membaca.

h) Penyiar harus mampu mendapatkan latar belakang dari penulis dan skrip yang ditulisnya

Brainstorming dengan produser dan penulis naskah sangat penting. Dengan mengetahui pesan apa yang ingin

disampaikan, penyiar dapat lebih mendalami dan memahami cara penyampaiannya dalam siaran.

i) Penyiar harus mampu memiliki karakteristiknya sendiri

Penyiar harus melakukan banyak latihan. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah belajar dari penyiar profesional, mendalami materi, dan membiasakan diri dengan *mood*. Dengan sering berlatih, penyiar dapat menemukan karakteristik yang membedakan dirinya dengan penyiar lain.

j) Penyiar harus mampu menyiarkan *ad lib*

Selain itu, Prayudha (2013) dalam (Wattie, 2017, p. 4) menjelaskan beberapa kriteria yang harus dimiliki penyiar radio, yaitu

a) Mempunyai kualitas vokal yang memadai
b) Memahami format radio dan format *clock*
c) Memahami secara mendalam segmen radio
d) Menunjukkan simpati dan empati terhadap pendengar
e) Mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siaran
f) Mampu bekerja sama dalam tim

Riset terakhir yang dilakukan adalah riset narasumber yang tepat untuk topik dan episode *podcast*. Menurut Galih (2017) terdapat beberapa tips dalam mencari dan menentukan narasumber

yang tepat. Tips yang pertama adalah perhatikan kualitas narasumber, kualitas tersebut dapat dilihat dari pemahaman dan penguasaan topik pembahasan yang akan dilakukan (Galih, 2017, para. 2). Narasumber yang dipilih harus dapat memberikan keseimbangan dalam pernyataannya. Tips yang kedua yakni sesuaikan profil narasumber dengan topik. Terdapat beberapa pilihan profil narasumber menurut Galih (2017, para. 4), yaitu sang aktor, saksi mata, ahli, petugas resmi, dan juru bicara. Dalam topik "Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita" akan menggunakan narasumber dengan profil ahli dan aktor atau pihak yang mengalami kejadian secara langsung.

2) Membuat *Outline* Episode

Langkah selanjutnya dalam tahap praproduksi adalah membuat *outline* dan naskah siaran. Salah satu aspek yang dapat membuat suatu program *podcast* terlihat profesional adalah dengan membuat *outline* dan naskah (The Podcast Production Company, 2018a, para. 5). Untuk membuat naskah dan *outline* yang baik, penulis mengacu pada teori *talk show* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah mengetahui karakteristik *talk show*, hal yang dapat dilakukan selanjutnya adalah membuat *outline* atau *rundown* episode *podcast*. Terdapat beberapa hal yang harus ada dalam sebuah *outline podcast* , yaitu judul episode, tanggal rekaman, nama narasumber, segmen, durasi, dan daftar pertanyaan (The Podcast Production

Company, 2018a, para. 6).

Jika *rundown* sudah terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat naskah episode. Salah satu aspek penting dalam melakukan siaran radio dan *podcast* adalah mempersiapkan naskah. Naskah yang baik akan membantu *podcaster* dalam membawakan program siaran. Dalam salah satu artikel di situs web *Radio.co*, Jamie Ashbrook (2016, para. 9) menjelaskan beberapa tips untuk menghasilkan naskah siaran yang baik, yaitu

a) Menentukan Bentuk Siaran

   Sebelum menulis naskah, hal yang perlu dilakukan adalah menentukan bentuk siaran. Apakah siarannya akan berbentuk wawancara atau siaran musik.

b) Gunakan bahasa yang sederhana

   Bahasa yang sederhana akan membantu pendengar untuk memahami isi pembicaraan. Bahasa yang ditulis dalam naskah sebaiknya menggunakan bahasa yang akan diucapkan. Hal itu dilakukan agar kalimat atau kata yang diucapkan lebih natural dan tidak kaku.

c) Saat mengucapkan sesuatu, bercerita, atau menyampaikan candaan, penyiar harus dapat memberikan konteks pada pendengar. Hal ini dilakukan agar pendengar yang tidak bisa melihat visual dapat memahami isi dari apa yang dibicarakan.

d) Naskah harus ditulis dengan padat, jelas, dan sebisa mungkin mengurangi kalimat yang tidak perlu. Tidak perlu menulis terlalu panjang, pastikan terdapat kalimat yang padat dan jelas sehingga penyiar dapat melakukan improvisasi saat siaran.

Sebelum membuat naskah, kita perlu mengetahui tipe-tipe naskah siaran. Terdapat tiga tipe naskah *podcast* menurut Neyrhiza (2020), yaitu

a) Naskah Kata- Demi- Kata

Naskah jenis ini berisikan rangkaian kalimat pasti yang akan diucapkan *podcaster* dalam siaran. Kalimat yang disusun diusahakan jelas dan ringkas agar mudah untuk diucapkan.

b) Naskah Kerangka

Naskah jenis ini berisikan kerangka, serta poin-poin garis besar terkait informasi yang ingin disampaikan. Naskah jenis ini memudahkan *podcaster* untuk dapat berbicara dengan lebih fleksibel dan tetap terstruktur.

c) *Bullet Points*

Naskah jenis ini berbentuk poin-poin. Bentuk ini memberikan keleluasaan bagi *podcaster* untuk mengembangkan kalimat atau pernyataan dalam siaran. Namun, jika menggunakan naskah jenis ini, podcaster

sebaiknya memiliki kemampuan improvisasi yang baik.

Berikut contoh naskah *podcast* dengan tipe kerangka menurut Neyrhiza (2020, para. 5), yaitu

Gambar 2.6 Contoh Penulisan Naskah *Podcast* Dalam Jenis Kerangka

Rundown	Duration	Content
Bumper	10 seconds	Music Bumper
Opening	3 minutes	Episode Intoduction Guest Star Profile Ila Abdulrahman – Financial Planner
Interview Part 1	10 minutes	- Mengapa mengatur keuangan itu penting? - Apakah mengatur keuangan hanya untuk yang punya penghasilan? - Bagaimana cara mengatur keuangan bagi pemula?
Smash music	5 seconds	Smash Music Type 3
Interview Part 2	10 minutes	- Bagaimana mengatur keuangan bagi freelancer? - Haruskan memisahkan keuangan pribadi dan bisnis? - Kapan saat yang tepat untuk investasi
Q & A	10 minutes	3 Pertanyaan dari Instagram - Bagaimana mengatur keuangan bagi mahasiswa? - Keuangan yang sehat itu seperti apa? - Investasi saham apa risikonya?
Conclusion	5 minutes	
Closing	5 minutes	Thanks to Guest Star Call to action
Bumper	10 seconds	Music Bumper

Sumber: Neyrhiza

3) Persiapan Perlengkapan Rekaman

Untuk mendapatkan hasil *podcast* dengan kualitas suara yang maksimal, dibutuhkan instrumen atau alat pendukung. Situs web *The Podcast Production Company* tidak menjelaskan secara rinci jenis peralatan yang dapat digunakan untuk produksi *podcast*, maka dari itu penulis dan tim mengutip konsep perlengkapan rekaman dari situs

Buzzsprout. Buzzsprout menjelaskan tiga komponen penting dalam produksi *podcast*. Tiga komponen tersebut meliputi Mikrofon, *Headphone*, dan *software editing* (*Buzzsprout*, n.d, para. 2).

Terdapat beberapa tipe mikrofon. Berikut dua tipe mikrofon menurut Goshen (2020), yaitu

a) *Dynamic Microphones*

Mikrofon ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Bentuknya dapat dicopot dan dipasang dengan mudah. *Body*nya relatif kokoh. Mikrofon jenis ini cocok digunakan untuk menangkap suara dengan sinyal tinggi seperti alat musik atau dicolok dengan amplifier. Mikrofon dinamis memiliki pola menangkap suara yang searah. Contoh mikrofon dinamis , yaitu Sennheiser MD421 II, Electrovoice RE20, dan Shure SM57.

b) *Condensor Microphones*

Mikrofon kondensor membutuhkan daya baterai atau sumber eksternal lain untuk beroperasi. Bentuknya ringan tetapi tidak se fleksibel mikrofon dinamis. Mikrofon jenis ini lebih cocok digunakan untuk Menangkap detail kecil pada suara sehingga kurang cocok jika digunakan untuk menangkap suara berfrekuensi tinggi karena rentan distorsi. Mikrofon jenis ini biasanya memiliki tombol untuk mengubah penerimaan suara dari satu arah menjadi

dua arah. Keunggulan mikrofon jenis ini adalah mampu membuat suara yang dihasilkan lebih baik dari aslinya. Selain itu, mikrofon jenis kondensor ini memiliki harga yang cenderung lebih murah. Contoh mikrofon kondensor , yaitu Audio Technica AT2035, SE2200, Rode NT5, dan Shure SM81.

Berdasarkan data di atas dan riset yang dilakukan oleh penulis dan tim, mikrofon yang akan kami gunakan untuk produksi program *podcast* ini adalah mikrofon kondensor Audio Technica dengan seri AT2020 USB. Penulis dan tim memilih mikrofon tersebut dengan beberapa pertimbangan. Mikrofon ini tergolong dalam jenis mikrofon kondensor. Mikrofon ini direkomendasikan untuk *streamer*, musisi, dan *podcaster* karena memiliki kualitas dan kejelasan suara yang bersih dari *noise*. Mikrofon Audio Technica AT2020 USB+ ini juga sudah tersambung dengan kabel USB yang dapat langsung dihubungkan ke laptop tanpa menggunakan *mixer* atau *soundcard*. Hal tersebut cukup membantu penulis dan tim dalam hal pendanaan sehingga biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar karena tidak perlu membeli soundcard atau mixer. Untuk *headphone,* penulis menggunakan *headphone* milik pribadi dengan merk Miniso. Penulis memilih menggunakan *headphone* pribadi yang telah dimiliki atas beberapa pertimbangan. Yang pertama adalah karena fungsi dari *headphone* itu sendiri saat siaran tidak terlalu berpengaruh terhadap

kualitas audio yang dihasilkan karena hanya berfungsi sebagai pemantau suara narasumber saat siaran. Selain itu, keputusan penulis menggunakan *headphone* yang ada karena untuk menekan pengeluaran yang sudah lumayan besar dikeluarkan untuk membeli mikrofon Audio Technica.

b. Produksi

1) Persiapkan Ruang Rekaman

Salah satu hal penting yang harus dilakukan sebelum merekam episode *podcast* adalah mempersiapkan ruangan rekaman. The *Podcast* Production menekankan bahwa selain kualitas alat rekaman, ruangan tempat merekam audio juga menjadi faktor kunci untuk menghasilkan kualitas audio yang baik (The Podcast Production Company, 2018b, para. 2). Terdapat beberapa tips yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan ruangan yang baik untuk rekaman. Berikut tips dalam mempersiapkan ruang rekaman menurut (The Podcast Production Company, 2018b, para.4).

a) Hindari memilih ruangan yang rawan tercemar kebisingan yang berlebihan seperti suara kendaraan, peralatan bangunan, dan langkah kaki orang.

b) Hindari memilih ruangan yang memiliki permukaan reflektif. Hal ini dapat menyebabkan suara terdengar hampa. Suara hampa seringkali terjadi saat kita berbicara di ruangan kosong seperti kamar mandi.

c) Usahakan merekam suara di ruangan yang dipenuhi bahan kain ketimbang kaca. Bahan kaca cenderung memantulkan suara sedangkan bahan kain lebih mudah menyerap suara.

d) Usahakan mengatur arah mikrofon ke sudut ruangan ketimbang ke permukaan datar.

e) Jika ruangan dipenuhi dengan materi yang reflektif, kita dapat mengatasinya dengan memberi jarak antara mikrofon dengan dinding sejauh mungkin.

Dengan mempertimbangkan keadaan, di mana belum adanya kepastian berakhirnya pandemi covid-19. Penulis dan tim memutuskan untuk melakukan wawancara dan rekaman audio via daring. Hal tersebut dipilih dengan pertimbangan keamanan dan juga fleksibilitas dengan narasumber. Wawancara daring yang akan dilakukan akan menggunakan situs web untuk rekaman daring yang bernama Zencastr.

Zencastr adalah situs web yang menyediakan layanan untuk merekam audio jarak jauh. Kelebihan dari situs web ini adalah kemampuan merekam audio di trek yang berbeda. Cara kerja situs web ini adalah merekam audio secara lokal. Setelah selesai merekam, file audio narasumber dan penyiar akan diunggah langsung ke Dropbox atau Gdrive. Serupa dengan Anchor, Zencastr dapat digunakan untuk merekam sekaligus *editing*, tetapi seperti sudah dijelaskan bahwa kelebihan Zencastr adalah kualitas audio yang terbebas dari lag atau

gangguan lain. Aplikasi ini ada yang berbayar dan tidak. Untuk yang gratis tersedia dua track audio untuk tamu. Sedangkan untuk yang berbayar trek audio tidak terbatas, harganya 20 $ perbulan. Berikut adalah langkah-langkah dalam merekam audio melalui situs web Zencastr:

a) Masuk ke situs web Zencastr, kemudian masuk ke *dashboard.*

b) Jika sudah masuk klik *create new episode*

c) Masukkan nama narasumber

d) Cek perangkat audio apakah sudah terpasang dengan benar

e) Setelah mengecek, langkah selanjutnya, yaitu mengundang narasumber dengan link yang sudah tersedia via email

f) Jika sudah siap tinggal klik *start recording*

g) Klik *stop recording* jika sudah selesai, kemudian tinggal menunggu dan file audio akan terlihat di layar.

h) Klik file audio dan akan otomatis terunduh.

2) Persiapkan Teknik Mikrofon

Dalam produksi siaran yang berbasis audio, banyak hal-hal yang harus diperhatikan. Kualitas audio tidak hanya bertumpu pada peralatan yang ada, komponen vokal dalam juga memengaruhi hasil akhir kualitas audio siaran. Berdasarkan buku *Jurnalistik Suara* (Siahaan, 2015, pp. 145-148), komponen vokal yang perlu diolah

dalam produksi siaran adalah

a) Artikulasi

Artikulasi menyangkut ejaan tiap kata dalam suara. Artikulasi vokal yang baik menunjukkan bahwa penyiar betul-betul menguasai materi yang disampaikan. Jika penyiar menyampaikan informasi dengan artikulasi yang tidak jelas, hal tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa penyiar tidak percaya diri dan tidak menguasai materi. Artikulasi yang baik dapat membantu pendengar untuk memahami informasi yang disampaikan.

b) Kecepatan bicara

Dalam siaran, kecepatan bicara dapat memengaruhi pesan atau kesan tertentu. Kecepatan yang biasa digunakan dalam siaran adalah dengan tempo sedang. Berbicara dengan tempo sedang membantu pendengar untuk memahami dan menangkap kata-kata yang diucapkan dengan baik. Jika pengucapan dilakukan dengan terlalu cepat, akan timbul kesan bahwa penyiar terlalu percaya diri dan semaunya sendiri. Namun, apabila pengucapan dilakukan terlalu lambat, akan timbul kesan bahwa penyiar ragu dan tidak menguasai materi yang disampaikan.

c) Intonasi

Dalam berbicara, intonasi sangat penting. Penyiar perlu mengatur tinggi rendahnya nada. Kata apa saja yang perlu menggunakan nada tinggi dan mana yang menggunakan nada rendah. Intonasi dalam berbicara berkaitan dengan penggambaran emosi. Jika penyiar berbicara dengan nada yang monoton hal tersebut dapat memunculkan kesan bahwa informasi yang diberikan tidak penting dan penyiar tidak menguasai materi.

d) Ekspresi

Ekspresi tidak hanya bisa ditunjukan melalui visual, tetapi juga bisa melalui audio. Penyiar perlu menyelaraskan antara reaksi fisik dengan nada yang ia ucapkan. Walaupun pendengar tidak bisa melihat reaksi fisik penyiar, tetapi mereka dapat memvisualisasikannya dalam pikiran mereka.

e) Interpretasi

Interpretasi adalah kemampuan pemaknaan penyiar terhadap makna atau inti cerita yang akan disampaikan. Kemampuan pemaknaan tersebut akan memengaruhi nada dan ekspresi kita dalam berbicara. Dengan suara yang penuh dengan pemahaman, penyiar bisa menampilkan makna keseluruhan dari materi atau informasi yang disampaikan sehingga pendengar dapat mudah

memahami.

f) Suasana Hati

Dalam melakukan siaran, penyiar tidak hanya bertugas menyampaikan informasi pada pendengar, penyiar perlu menyesuaikan suasana psikologis yang terjadi dan memunculkannya dalam vokal. Hal tersebut berguna untuk membangun *theater of mind* para pendengar.

Dalam proses rekaman, salah satu hal teknis yang tidak boleh diabaikan adalah teknik mikrofon. Berikut beberapa teknik penggunaan mikrofon menurut (Producing a *Podcast* Bagian 3: Post Production, 2018, para. 7):

a) Atur Jarak Mikrofon

Kedekatan mulut dengan mikrofon memengaruhi kualitas audio yang dihasilkan. Semakin dekat dengan mikrofon semakin banyak suara dengan frekuensi rendah yang dapat ditangkap, contohnya suara menelan liur, napas, dan lain-lain. Namun, semakin jauh dengan mikrofon maka semakin sedikit suara dengan frekuensi rendah yang dapat ditangkap hasilnya suara kita akan bergema. Idealnya jarak mulut dengan mikrofon adalah selebar empat jari atau sekitar 6-8 inci.

b) *Voice level*

Hal selanjutnya yang cukup penting adalah mengatur

tingkat volume suara. Keras tidaknya suara memengaruhi audio. Arah mulut dengan mikrofon juga berpengaruh pada kualitas audio, usahakan mulut tidak mengarah langsung ke kapsul mikrofon. Udara yang dikeluarkan oleh mulut dapat tertangkap oleh mikrofon dan akan menyebabkan suara keras pada rekaman yang disebut *plosive*. Salah satu tips yang bisa dilakukan adalah sedikit menggeser arah mikrofon ke kiri atau kanan. Selain itu, kita juga dapat menambahkan *pop filter* untuk menyaring suara yang masuk ke mikrofon.

c) Perhatikan Lingkungan Sekitar

Setiap mikrofon memiliki tingkat kepekaan suara yang berbeda. Beberapa mikrofon lebih sensitif dengan suara berfrekuensi tinggi, lainnya lebih peka dengan suara berfrekuensi rendah. Berdasarkan hal tersebut, kita harus memperhatikan lingkungan atau keadaan di belakang badan kita saat rekaman. Mikrofon yang mengarah ke belakang tubuh kita dapat menangkap berbagai suara bising yang terjadi di latar belakang kita. Oleh karena itu, jauhkan sumber suara bising dari latar belakang kita saat rekaman.

d) Keep Hydrate

Selama melakukan rekaman audio pastikan kita tetap

terhidrasi. Siapkan segelas air untuk menghindari suara mulut dan bunyi klik yang bisa berasal dari mulut yang kering.

3) Produksi Intro/Outro *Podcast* dan *Artwork*

Sebagian besar p*odcast* selalu diawali dengan intro dan diakhiri dengan outro. Intro dan outro setiap *podcast* berbeda-beda bergantung pada identitas *podcast* itu sendiri. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat intro dan outro *podcast*. Berikut tips untuk membuat intro dan outro *podcast* menurut Buzzsprout (2019, para. 15), yaitu

a) Pilih trek musik

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih trek musik. Dalam memilih musik, kita harus memilih musik yang bebas dari *copyright*, memiliki beat yang sesuai dengan *voice over* yang akan dibuat, dan usahakan musik berbentuk instrumental tanpa vokal. Sesuaikan genre musik yang dipilih dengan identitas *podcast*. Untuk mendapatkan musik yang gratis dan bebas *copyright* bisa didapatkan melalui situs web Audio Jungle.

b) Tulis Naskah Intro

Setelah memilih musik dan mengeditnya dalam durasi 20-30 detik, langkah selanjutnya adalah menulis naskah intro. Naskah intro berisikan perkenalan diri, *podcast*, dan

usahakan menarik pendengar.

c) Merekam *Voice Over*

Langkah selanjutnya adalah melakukan rekaman narasi yang sudah dibuat. Usahakan rekaman sebanyak mungkin sehingga kita dapat memilih yang terbaik. Keluarkan suara yang lantang dan percaya diri agar pendengar tertarik.

Selanjutnya, untuk membuat *outro* hal-hal yang perlu dilakukan adalah ucapkan terima kasih pada pendengar, lalu beri tahu pendengar apa yang harus mereka lakukan. Pada *outro* kita bisa mengajak pendengar untuk mengikuti media sosial *podcast*. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan hubungan dengan audiens. Setelah itu, akhiri *podcast* dengan slogan yang mengingatkan audiens bahwa *podcast* tersebut akan hadir dalam episode selanjutnya.

Selain mempersiapkan intro dan outro *podcast*. pada tahap ini, penulis juga harus membuat *artwork* logo. *Artwork* atau logo *podcast* berisikan nama *podcast*, slogan, dan materi logo yang sesuai dengan karakteristik program *podcast*. Beberapa spesifikasi *artwork podcast* menurut (McLean, 2020, para.37), yaitu *artwork* harus dalam format 1400 X 1400 atau 3000 X 3000 piksel, berbentuk jpeg atau png dengan *rgb colour*, dan diusahakan berukuran di bawah 500kb. The *Podcast* Host dalam situs web nya memberikan beberapa tips dalam membuat *artwork*. Berikut tips membuat *artwork* menurut McLean (2020), yaitu

a) Pikirkan aspek terpenting dalam program *podcast*. faktor apa yang unik dan bisa dituangkan dalam *artwork*.

b) Buat *artwork* sesimpel mungkin. Hal tersebut bisa lebih menimbulkan kesan *memorable* dan mudah dipahami khalayak.

c) Saat membuat desain, coba untuk *zoom out* pekerjaan untuk memastikan kualitas *artwork* tetap baik.

d) Jangan lupa untuk membuat gambaran akhir *artwork.*

4) Produksi Konten Promosi dan Audiogram

Konten promosi yang akan diproduksi dalam bentuk *feeds* dan story Instagram. Dalam memproduksi konten *feeds* dan *story* Instagram, penulis menggunakan aplikasi Canva. Pemilihan aplikasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Canva menyediakan beragam *template* dan gratis. Selain mempersiapkan konten promosi, pada tahap ini penulis juga harus membuat materi audiogram untuk promosi episode *podcast*.

Audiogram menurut (Neyrhiza, 2020, para. 6) adalah salah satu variasi promosi program *podcast* yang berbentuk audio clip yang dilengkapi dengan *wave form* (gelombang sinyal audio) file audio tersebut kemudian akan dikonversikan ke bentuk video. Konten audiogram ini biasanya menampilkan cuplikan audio dari episode *podcast* yang dianggap menarik. Konten ini berfungsi untuk menarik perhatian khalayak sehingga mereka penasaran dan tertarik untuk

mendengarkan *podcast* kita secara menyeluruh.

Terdapat beberapa cara untuk membuat audiogram. Salah satunya dengan menggunakan aplikasi bernama Headliner. Headliner memiliki kelebihan di antaranya gratis dan dapat membuat 10 video dengan menggunakan satu akun email. Berikut langkah pembuatan audiogram menurut (Neyrhiza, 2020, para. 9), yaitu

a) Buka aplikasi Headliner.app
b) Setelah masuk ke desktop, lakukan pendaftaran email.
c) Pilih audiogram wizard, kemudian unggah file audio dalam format mp3 atau wav dengan maksimal durasi 2 jam.
d) Setelah selesai mengunggah file audio, tentukan bagian yang ingin dibuat audiogram.
e) Kemudian pilih rasio audiogram (Landscape, Portrait, dan Square)
f) Pilih template yang disediakan. Pada tahap ini kita bisa memasukan gambar, framework, teks, dan lain-lain.
g) Selanjutnya di bagian *advance editor* kita dapat menambahkan beberapa media lain yang dibutuhkan. Langkah terakhir *export* video lalu download audiogram.

c. Pascaproduksi

1) Editing *Podcast*

Langsner (2018) menjelaskan bahwa setelah menyelesaikan

tahap produksi rekaman dan pembuatan intro serta outro, langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah editing (The Podcast Production Company, 2018c). Untuk mengedit file audio diperlukan aplikasi editing, salah satunya Adobe Audition. Adobe Audition adalah software pengolahan audio profesional (Sutiono, n.d, para. 1). Situs web The *Podcast* Creative menjelaskan bahwa terdapat alur kerja *editing podcast* melalui Adobe Audition. Berikut alur kerja *editing podcast* melalui Adobe Audition (*Podcast* Editing with Adobe Audition, 2016), yaitu

a) *Project Setup*

   Dalam tahap ini, hal pertama yang dilakukan adalah membuat file project. Setelah itu buat beberapa trek , yaitu intro/outro, musik, audio rekaman. Setelah itu, import file audio rekaman ke dalam project.

b) *Individual Audio File Cleanup*

   Yang harus dilakukan selanjutnya dalam tahap ini adalah membersihkan *noise* jika ada. *Noise* atau derau adalah kumpulan sinyal atau suara yang tidak diinginkan dalam suatu sistem komunikasi dan telekomunikasi (Kho, n.d. para. 1). Setelah itu, mengatur EQ untuk memperbaiki kualitas suara dalam rekaman. EQ atau Equalizer adalah suatu alat atau opsi yang bermanfaat untuk meratakan frekuensi dari suara audio yang flat menjadi lebih detail

(Supri, 2019, para. 3). Hal tersebut juga berguna agar pendengar tidak perlu mengganti volume saat mendengarkan, kita bisa mengatur level suara dengan melakukan *compression* saat editing.

c) Final Episode Mixing

Langkah terakhir adalah *mixing*. *Mixing* adalah proses memadukan file audio rekaman dengan intro, outro, dan efek audio lain yang diperlukan. Setelah selesai kita bisa melakukan *export project* dalam format mp3.

Buzzsprout dalam situs web menjelaskan lima tips penting dalam editing *podcast*. Berikut beberapa tips dalam editing *podcast* (Buzzsprout, 2019, para. 19):

a) Pisahkan trek suara dan musik

Memisahkan trek dapat membantu kita untuk mengatur volume, memotong *noise* atau kesalahan dalam audio

b) Dahulukan editing konten kemudian *noise*

Dalam proses editing hal pertama yang harus dilakukan adalah mengedit file audio yang berkaitan dengan konten. Apabila file rekaman sudah sesuai dengan rundown dan konten, barulah saatnya mengedit *noise* dan gangguan-gangguan lainnya.

c) Buat catatan koreksi

Salah satu proses penting saat editing adalah mencatat

kekurangan dan gangguan apa saja yang terdapat pada file audio. Mencatat kekurangan dan gangguan tersebut, dapat membantu meningkatkan kualitas rekaman di episode berikutnya.

d) *Fade* antar trek

Saat memotong trek seringkali muncul *noise* atau suara kecil yang mengganggu. Untuk mengatasinya kita bisa menggunakan opsi *fade* pada awal dan akhir trek.

e) Seimbangkan antara fokus editing dan konten

Apabila ingin memproduksi *podcast* secara profesional usahakan untuk dapat menyeimbangkan antara fokus editing dan konten. Jika dirasa tidak mampu memegang dua tanggung jawab tersebut, mungkin menyewa editor bisa jadi pertimbangan.

Selain tips editing, Buzzsprout juga menjelaskan tipe file dan *bitrate* terbaik untuk *podcast*. Sebagian besar *podcaster* mengekspor episode *podcast*nya dalam format mp3. Hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan format kebanyakan aplikasi *podcast*, sedangkan untuk *bitrate* dianjurkan untuk mengatur *bitrate* ke 96 kbps mono untuk *podcast* yang murni berisikan suara rekaman. Jika *podcast* berisikan suara rekaman dan musik, dianjurkan menyetel bitrate di 192 kbps stereo (Buzzsprout, 2019).

2) Pengunggahan *Podcast* dan Konten Promosi

Tahapan akhir yang akan dilakukan dalam pascaproduksi adalah mengunggah episode *podcast* dan konten promosi. Dalam mengunggah episode *podcast*, penulis menggunakan aplikasi Anchor. Anchor adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk merekam *podcast*, editing, dan mendistribusikannya ke platform digital, yaitu Spotify, Google *Podcast*, dan lain-lain (Kaonang, 2018, paras. 6-7).

Berdasarkan riset yang dilakukan penulis dan tim, terdapat beberapa tahapan dalam mengunggah *podcast* melalui Anchor ke Spotify, yaitu

a) Buka aplikasi Anchor, bisa melalui *smartphone* atau melalui PC.

b) Selanjutnya, unggah file audio yang sudah diedit dengan klik opsi di bagian kanan atas halaman yang bertuliskan *"Click to upload or drop audio here"*

c) Setelah audio terunggah, klik save episode

d) Selanjutnya, kita akan diarahkan pada detail episode. Isi keterangan judul episode, deskripsi episode, tanggal *publish*, nomor musim, nomor episode, dan *artwork*. Jika sudah klik *save as draft* atau *publish now*.

e) Jika sudah, Anchor akan langsung mendistribusikan episode *podcast* ke dua aplikasi, yaitu anchor dan Spotify

Jika ingin mengunggah ke aplikasi selain Spotify, caranya

adalah menggunakan tautan *RSS feed* yang disediakan oleh Anchor.

Untuk konten promosi, penulis dan tim memutuskan mengunggah konten audiogram dan konten promosi lainnya di media sosial Instagram. Instagram adalah sebuah aplikasi berbasis Ios, Android, dan Windows, yang menyediakan layanan untuk memposting foto dan video, mengedit, dan berbagi foto dan video dengan banyak orang (Winarso, 2015, para. 3). Instagram memiliki beberapa fitur dalam aplikasinya, yaitu Instagram *Feeds,* Instagram Stories, dan Instagram TV.

Froyo Story dalam artikel (Instagram Feed & Instagram Stories? Pakai Yang Mana Ya?, 2019) menjelaskan Instagram *feeds* adalah salah satu fitur utama dalam aplikasi Instagram. Fitur ini berfungsi untuk membangun *brand personality*. Postingan foto dan video akan tetap ada di *home* akun kita.

Instagram *Stories* adalah fitur yang hampir serupa dengan Instagram *feeds*, hanya saja foto dan video yang di upload di Instagram *feeds* hanya bertahan selama 24 jam. Instagram *stories* dapat dimaksimalkan untuk tanya jawab, polling, dan promosi konten.

Dengan beragam fitur yang dimiliki Instagram, pengguna Instagram sangat berkembang, khususnya di Indonesia. Survei *We Are Social* dalam (Hootsuit (We are Social): Indonesian Digital Report 2020, 2020, para. 6) menunjukkan data penggunaan media sosial di Indonesia. Menurut data tersebut, Instagram menempati posisi

keempat media sosial yang paling banyak digunakan dengan total pengguna sebanyak 63 Juta orang atau sebesar 79% populasi Indonesia. Dengan banyaknya pengguna Instagram di Indonesia maka penulis dan tim memutuskan untuk mengunggah konten promosi program *podcast* di aplikasi Instagram.